

# Kebijakan Pelaksanaan Pendidikan SD Islam Al Azhar 38 di Era Pandemi Covid-19

**Fitriana**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

fitriana.mustafa@gmail.com

## **ABSTRACT**

*Changes in the teaching and learning system that were initially implemented face-to-face at each institution were implemented at home. The learning from home policy requires creativity and learning innovation by teachers so that children are able to learn meaningfully at home. Learning in elementary schools which according to cognitive theory, children are still at a concrete operational stage requires a real learning process that is carried out at home in accordance with the context of the child in the surrounding environment. Policies in the learning process at SD Islam Al Azhar 38 Bantul were formulated jointly. SD Islam Al Azhar 38 Bantul during the Covid-19 pandemic by going through three stages, namely 1) pre Crisis, 2) Response to the Crisis, 3) post Crisis. This study uses a qualitative method with a type of case study. The research results showed that the pre-crisis stage was carried out by implementing the Covid-19 Prevention Literacy policy. The stages of response to the crisis are carried out by (a) online, (b) offline, and (c) Blended learning. In the post-crisis stage, the principal conducts an evaluation and controls the various effects of the crisis to prevent future crises. Crisis management is prepared so that schools can be more responsive in dealing with crises in reducing their impact so that the learning process and activities can continue to run effectively.*

**Keywords:** *SD Islam Al Azhar 38, Leadership Policy, Covid-19, Crisis Management.*

## **ABSTRAK**

Perubahan sistem belajar mengajar yang awalnya dilaksanakan secara tatap muka pada institusi masing-masing menjadi dilaksanakan di rumah. Kebijakan belajar dari rumah menuntut kreativitas dan inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga anak mampu belajar

secara bermakna di rumah. Pembelajaran di SD yang menurut teori kognitif, anak masih berada pada tahapan operasional kongkret menuntut proses pembelajaran yang dilakukan di rumah secara real sesuai dengan konteks anak di lingkungan sekitar. Kebijakan dalam proses pembelajaran di SD Islam Al Azhar 38 Bantul dirumuskan secara bersama- sama. SD Islam Al Azhar 38 Bantul pada saat pandemi Covid-19 dengan melewati tiga tahapan, yaitu 1) *pre Crisis*, 2) *Respon to the Crisis*, 3) *post Crisis*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil riset menunjukkan bahwa tahapan *pre Crisis*, dilakukan dengan menjalankan kebijakan Literasi Pencegahan Covid-19. Tahapan *respon to the the crisis*, dilakukan dengan (a) *Daring*, (b) *luring*, dan (c) *Blanded learning*. Tahap *post crisis*, kepala sekolah mengadakan evaluasi dan mengontrol berbagai dampak krisis untuk mencegah krisis di masa mendatang. Manajemen krisis dipersiapkan agar sekolah dapat lebih tanggp dalam menghadapi krisis dalam pengurangan damaknya sehingga proses pembelajaran dan aktivitas tetap dapat berjalan secara efektif.

**Kata kunci** : SD Islam Al Azhar 38, Kebijakan Kepemimpinan, Covid-19, Management Krisis.

## PENDAHULUAN

Pada bulan Desember 2019, covid-19 telah menjadi bahan perbincangan sejak kemunculannya. Covid -19 ini disebabkan oleh virus corona yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China dan telah menginfeksi jutaan manusia di seluruh dunia sehingga memicu kekacauan pertumbuhan ekonomi secara global. Virus ini menyerang sistem pernafasan manusia dan mengakibatkan penderita mengalami gangguan sesak nafas, *pneumonia* dan berujung higga kematian. Virus corona ini telah menyebar di berbagai negara dan salah satunya adalah Indonesia. Penyebaran Covid-19 berlangsung sangat cepat sehingga menyebabkan beberapa aspek lkehidupan sosial berubah secara total. Pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 19 Tahun 2020 Tentang Penyesuaian Sistem Kerja ASN-PNS Dalam Upaya Pencegahan Corona

diberlakukan secara resmi untuk melakukan sistem kerja *Work From Home* (WFH) bagi pegawai pemerintahan dan beberapa industri yang rentan dalam penyebaran virus corona. Tidak hanya aktivitas industri saja yang mengalami dampak dari virus ini, akan tetapi semakin meluasnya pandemi covid-19 ini memiliki dampak terhadap aktivitas pelaksanaan KBM dalam dunia pendidikan. Sampai pada akhirnya Kemendikbud mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Virus Corona Disease (COVID-19). Menanggapi surat edaran Kemendikbud tersebut maka siswa-siswi sekolah dari jenjang PAUD sampai perguruan tinggi dengan terpaksa harus melaksanakan KBM dari rumah.

Berdasarkan surat-surat edaran yang dikeluarkan oleh pemerintah, proses pembelajaran di kelas terpaksa ditiadakan demi mengikuti kebijakan *social distancing* dari pemerintah. Untuk menghindari kontak fisik dan agar tetap menjaga jarak antara satu dengan yang lainnya, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara jarak jauh dengan media daring (dalam jaringan) atau dikenal juga dengan istilah pembelajaran *online*. Pendidikan di tingkat perguruan tinggi juga tidak luput dalam penerapan sistem tersebut. Perubahan sistem belajar mengajar yang awalnya dilaksanakan secara tatap muka pada institusi masing-masing menjadi dilaksanakan di rumah yang tentunya merupakan suatu keadaan yang tidak terbayangkan sebelumnya. Namun, hal ini wajib untuk tetap dilaksanakan guna memerangi virus Covid-19 ini. Dalam hal ini, baik pembelajar/mahasiswa maupun pengajar (guru)/dosen apakah sudah siap dengan keadaan tersebut? Tentunya jawaban yang diharapkan adalah iya. Kemampuan untuk menggunakan media komunikasi dan teknologi menjadi syarat mutlak untuk melaksanakan pembelajaran secara *daring* (Simarmata, 2000).

Pembelajaran dari rumah akan membuat teknis pembelajaran sedikit berbeda dari biasanya. Orang tua akan terlibat langsung dalam proses pembelajaran anak - anaknya. Pembelajaran dari rumah dimaknai sebagai penyelarasan pendidikan pada anak yang dilakukan di rumah dengan fasilitator orang tua dengan pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan di sekolah sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kebijakan belajar dari rumah

menuntut kreativitas dan inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga anak mampu belajar secara bermakna di rumah. Pembelajaran di SD yang menurut teori kognitif, anak masih berada pada tahapan operasional kongkret menuntut proses pembelajaran yang dilakukan di rumah secara real sesuai dengan konteks anak di lingkungan sekitar.

Orang tua selama pandemi Covid-19 ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan anak yang pertama dan utama dalam membentuk karakter, nilai agama dan budi pekerti tetapi sekarang memiliki peran tambahan sebagai guru ke dua bagi anak dalam belajar di rumah. Guru juga harus mampu *upgrade* diri secara cepat, menguasai berbagai media sebagai sarana proses pembelajaran jarak jauh. Bagi sekolah, pembelajaran melalui *daring* yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu menuntut pengaturan SDM (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan) serta paradigma belajar yang sebelumnya banyak melakukan pembelajaran secara konvensional (Nuryana, 2020).

Kepala sekolah merupakan seseorang penentu kebijakan dalam lingkup sekolah terhadap sistem pendidikan di sekolah. Kepala sekolah menjadi ujung tombak dalam keberhasilan maju atau tidaknya suatu satuan pendidikan yang dipimpin. Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap kenyamanan dan keamanan lingkungan sekolah. Rasa nyaman dan aman ini harus dirasakan oleh guru, siswa dan orangtua. Termasuk dalam hal keamanan dan kenyamanan di masa tanggap darurat Covid-19. Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam menyusun strategi untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan terhadap proses pembelajaran yang diterapkan?. Tentunya kepala sekolah tidak bisa merumuskan kebijakan tersebut tanpa adanya masukan dan kritikan dari guru dan orangtua.

Kebijakan dalam proses pembelajaran di SD Islam Al Azhar 38 Bantul dirumuskan secara bersama-sama. Sekolah juga mengundang orangtua murid yang mempunyai *basic* di bidang pendidikan untuk ikut dalam perumusan proses pembelajaran di sekolah. Setelah kurikulum Covid-19 di SD Al Azhar 38 Bantul selesai kemudian diuji publik dengan mengundang,

komite, guru, pengawas SD, Wakabid kurikulum Yayasan Al Azhar, dan *stakeholder* dengan tetap menerapkan protokoler Covid-19.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode analisis data pada penelitian ini yaitu dengan menganalisis referensi baik dari sumber primer maupun sekunder. Analisis ini dilakukan agar memecahkan permasalahan yang diteliti. Berikut adalah cara penulis menganalisis data:

- a. Membaca berbagai jenis kajian yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Memahami referensi yang berkaitan.
- c. Memeriksa keterkaitan referensi dengan kajian penelitian.
- d. Menghubungkan satu referensi dengan referensi lain.
- e. Menyimpulkan data yang telah diperoleh dari berbagai referensi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kebijakan dan mangement krisis : Teori**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebijakan diartikan sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi, dll); pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, dan garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran. Pengertian kebijakan itu sendiri jika menurut Friedrich, kebijakan merupakan suatu arah tindakan yang diusulkan oleh kelompok, seseorang, atau pemerintah di dalam suatu lingkungan tertentu yang memberikan hambatan-hambatan dan juga kesempatan-kesempatan terhadap suatu kebijakan yang diusulkan untuk bisa menggunakan serta juga mengatasi dalam rangka mencapai suatu tujuan, atau juga merealisasikan suatu sasaran atau juga maksud tertentu.

Jika menurut Marbun dalam kamus politiknya yang membahas tentang pengertian kebijakan yang menurutnya "kebijakan merupakan rangkaian konsep serta asas yang menjadi garis besar dan juga dasar rencana

dalam pelaksanaan suatu pekerjaan , kepemimpinan dalam pemerintahan atau juga organisasi pernyataan cita- cita, tujuan, prinsip atau juga maksud sebagai garis dalam mencapai sasaran. Menurut pakar lainnya yaitu Wahab yang mengungkapkan bahwa kebijakan yaitu bagian dari perencanaan yang mempersiapkan seperangkat keputusan baik yang berhubungan dengan dana, tenaga, maupun waktu untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh sejumlah aktor (pejabat, kelompok, instansi pemerintah) atau serangkaian aktor dalam suatu bidang kegiatan tertentu (Arwildayanto, Arifin Sukung, 2018, p. 4).

Pembahasan mengenai pengertian kebijakan di atas menurut beberapa tokoh yang ahli dalam bidangnya, hanya saja pada persoalan penulisan ingin mengaitkan kepada pengertian dari kebijakan pendidikan yang bisa dipahami dalam dua makna. Menurut Warni T. Sumar sendiri kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik, dan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik atau dalam kebijakan publik. Menurut Arif Rohman dalam perspektif teoritis mengenai kebijakan pendidikan, merupakan bagian dari kebijakan publik dibidang pendidikan yang mengatur khusus regulasi berkaitan dengan penyerapan sumber, alokasi dan distribusi sumber, serta pengaturan perilaku dalam Pendidikan (Fatmawati, 2021, p. 107).

Kebijakan pendidikan pada tingkatan makro menjadi aplikasi ilmu pendidikan yang merupakan bagian dari applied sciences terutama pada bidang pendidikan, baik di sekolah maupun luar sekolah. Prinsip-prinsip yang dimiliki oleh ilmu pendidikan tidak berbeda dengan prinsip dan konsep kebijakan publik pada umumnya. Fungsi pendidikan juga merupakan rangkaian konsep dari rumusan kebijakan publik. Termasuk penerapan administrasi di bidang pendidikan diarahkan untuk menunjang kelancaran pencapaian tujuan pendidikan, sedangkan untuk fungsi dan strategi dari konsep manajerial pada prinsipnya sama dengan yang diterapkan dalam lingkup manajemen yang dikaji dalam kebijakan publik.

Kebijakan pendidikan menurut Herry menyatakan kebijakan pendidikan merupakan pengejawantahan dari visi misi pendidikan

berdasarkan filsafat manusia dan politik dalam konteks situasi politik, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakatnya. Hal senada juga diungkapkan oleh H. A. R Tilaar dan Riant Nugroho bahwa kebijakan pendidikan merupakan kunci bagi keunggulan, bahkan eksistensi, bagi negara bangsa dalam persaingan global, sehingga kebijakan pendidikan perlu mendapatkan prioritas utama dalam era globalisasi (Dwijowijoto, 2009, p. 267).

### **Kebijakan di Masa Krisis**

Manajemen krisis adalah strategi responsif menghadapi kejadian krisis yang datang secara tiba-tiba. Krisis bisa hadir dalam berbagai wujud. Dalam menangani krisis, diperlukan pemahaman terhadap situasi yang sedang dihadapi sehingga pengambil keputusan dapat menentukan tindakan yang tepat. Sesuai terminologinya, manajemen krisis terdiri dari tiga tahapan, yaitu *pre-crisis*, *response to the crisis*, dan *post-crisis* (Ashari, 2020).

Tahapan pertama dari manajemen krisis adalah mencegah potensi krisis. Ini melibatkan perencanaan, merekrut dan melatih tim penanggulangan krisis, dan melakukan latihan atau simulasi untuk mengimplementasikan rencana tersebut. Dalam kondisi ideal, seharusnya tahapan ini dilaksanakan pada waktu kondisi krisis (dalam hal ini pandemic *COVID-19*) masih diawal penyebaran/penularan. Secara riil pada saat ini, tahapan tersebut sudah berlalu, di mana wabah virus Corona sudah menyebar dan pelayanan publik sudah terkena dampaknya. Namun demikian, kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi beberapa bulan ke depan. Membuat perencanaan manajemen krisis sekarang akan sangat membantu menentukan langkah- langkah yang tepat untuk menetapkan prosedur terhadap pelayanan publik ketika kejadian krisis yang mungkin lebih besar terjadi di kemudian hari. Tahapan kedua dalam penanggulangan krisis adalah *response to the crisis*, yaitu bagaimana menanggapi krisis yang sedang terjadi saat ini, di mana rencana penanganan krisis yang sebelumnya sudah disusun benar-benar diimplementasikan. Perlu diingat bahwa tindakan yang diambil harus efisien dan dapat dieksekusi dengan cepat.

---

Tahapan ketiga adalah *post crisis*, yaitu tahapan di mana krisis sudah reda atau berlalu, akan tetapi proses penanggulangan krisis masih tetap berlanjut. Tahap ini merupakan waktu yang tepat untuk mengevaluasi strategi dalam menanggulangi krisis, apakah sudah berjalan efektif atau perlu dilakukan perbaikan. Hal ini akan membantu dalam mempersiapkan strategi yang lebih baik ketika menghadapi krisis lain di masa depan. Salah satu contohnya yakni memberlakukan kebijakan *work from home* untuk mengurangi risiko penularan virus Corona seperti yang telah dianjurkan oleh pemerintah. Karena kebijakan ini kemungkinan akan diberlakukan dalam waktu yang cukup lama, maka pengambil kebijakan perlu kiranya memiliki guidelines yang tepat guna mendukung efektivitas kerja dari rumah.

## **Kebijakan pendidikan sd islam al azhar 38 di era pandemi covid-19**

### **Profil Sd Islam Al Azhar 38**

SD Islam Al Azhar 38 Bantul merupakan lembaga pendidikan di bawah bimbingan Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar Pusat di Jakarta. Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, pada awal didirikan (sebagaimana tercatat pada Akta Pendiriannya) bernama "Jajasan Pesantren Islam". Yayasan ini dibentuk pada tanggal 7 April 1952 di Jakarta dan dinotariatkan pendiriannya pada Notaris Raden Kadiman. Gagasan mendirikan "Jajasan Pesantren Islam" ini sesungguhnya telah berkali-kali dimusyawarahkan oleh tokoh – tokoh umat Islam Jakarta. Berdasarkan dokumen pendirian yayasan tersebut, tercatat bahwa jumlah tokoh pendiri Jajasan Pesantren Islam adalah 14 (empat belas) orang. Salah satu ulama' besar yang ikut memberikan andil dalam Al Azhar adalah Prof. Dr. Buya Hamka.

Keberadaan dan kejuangan YPI Al Azhar yang tetap eksis dan bahkan menjadi acuan bagi lembaga – lembaga sejenis adalah merupakan fenomena sosial yang patut dikaji untuk selanjutnya dikembangkan dan di internalisasikan kepada segenap warga YPI Al Azhar dimanapun. YPI Jakarta yang didalamnya terdapat Sekolah Islam Al Azhar (cabang dan kerjasama) di bawah Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah

(Dikdasmen). YPI Al Azhar juga dipercaya secara nasional sebagai pengelola zakat (BAZNAZ/LAZNAZ). YPI selain fokus pada lembaga pendidikan, juga fokus pada bidang dakwah, sosial, usaha (ada bidang usaha, pembinaan ekonomi kreatif, desa gemilang, dan badan usaha lainnya).

Kebijakan umum yayasan sebagaimana dimaksud dituangkan dalam Rencana Pengembangan Jangka Panjang (RPJP) Yayasan 2010 – 2035. Adapun rumusan kalimat kebijakan umum yayasan tersebut adalah *Izzul Islam Wal Muslimin*. Makna yang terkandung dalam rumusan kalimat kebijakan umum yayasan *Izzul Islam Wal Muslimin* secara garis besar adalah bahwa semua kegiatan kelembagaan YPI Al Azhar harus diarahkan untuk keluhuran dan keagungan Islam dan kejayaan umat Islam.

SD Islam Al Azhar 38 Bantul adalah SD yang bernomor urut ke – 38 dan di bawah naungan Asram Foundation Yogyakarta beserta 10 Sekolah lain (KB – TK Islam Al Azhar 38 Bantul, SD Islam Al Azhar 38 Bantul, KB – TK Islam Al Azhar 31 Sleman, SD Islam Al Azhar 31 Sleman, SMP Islam Al Azhar 26 Sleman, SMA Islam Al Azhar 9 Sleman, KB – TK Islam Al Azhar 55 Wonosari, SMP Islam Al Azhar 38 Wonosari, Al Azhar 55 *Internasional Islamic Primary School* Yogyakarta, dan Al Azhar *Islamic Boarding School* Yogyakarta). Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta adalah sekolah yang sampai kini bertahan pada identitasnya, murni dalam pengabdian dan pengorbanan, serta memacu diri untuk mencapai kemajuan, berusaha untuk selalu berada di garda terdepan dalam upaya mencerdaskan anak bangsa.

SD Islam Al Azhar seluruh Indonesia (termasuk SD Islam Al Azhar 38 Bantul) memiliki sejarah panjang baik sistem maupun idiologi penyelenggaraannya. Sistem pendidikan di Al Azhar sudah diakui baik skala nasional maupun internasional, sehingga Al Azhar memiliki identitas mandiri, mendidik anak berbasis kepada ahlak islamiyah, dan lepas dari kepentingan – kepentingan di luar pendidikan. Di antara maraknya sekolah-sekolah Islam akhir- akhir ini, ada sejumlah hal yang membuat SD Islam Al Azhar 38 Bantul berbeda dengan sekolah Islam (terpadu) lainnya. Hal itu antara lain adalah inklusifitas sekolah.

Al Azhar tidak berafiliasi dengan organisasi politik (orpol) maupun

organisasi masyarakat (ormas) tertentu. Sumber Daya Manusia (SDM) Al Azhar mulai dari guru hingga karyawan berasal dari aneka latar belakang. Sehingga dalam pembelajaran, SD Islam Al Azhar 38 Bantul menerima murid dari kalangan apapun serta mengajarkan materi yang dapat diterima oleh semua kalangan, tentu tetap mengedepankan aspek religiusitas (identitas keislaman) dan nasionalisme. SD Islam Al Azhar 38 Bantul ingin menampilkan wajah *ummatan wasathan yang rahmatan lil alamin* dengan membawa nilai – nilai universalisme Islam melalui berbagai kegiatan yang diprogramkan.

Lokasi SD Islam Al Azhar 38 Bantul berada tidak jauh dari pusat kota karena masuk di wilayah Kecamatan Bantul, meskipun berada di tengah kampung/desa justru menjadikan sekolah ini memiliki banyak potensi dalam upaya menggali ulang budaya lokal serta mengembangkan kearifan lokal di masyarakat (pertanian, peternakan, perdagangan, industri rumah tangga, industri kreatif, ruang sosial, dan kesenian warga, dll). Masyarakat sekitar yang sangat mendukung sumber – sumber pembelajaran di lingkungan cukup banyak dan bisa dijadikan sebagai bahan kegiatan pembelajaran dalam rangka membangun kurikulum berbasis masyarakat. Keunggulan SD Islam Al Azhar 38 Bantul adalah berfokus dan memprioritaskan pendidikan agama dan akhlakul karimah, *Multiple Intelegensi* (MI), multibahasa, pelayanan prima yang maksimal, digitalisasi sistem, kurikulum berbasis masyarakat, bakat dan kecerdasan setiap anak, mengembangkan budaya lokal, memiliki target dalam mengembangkan nilai – nilai kebudayaan *adiluhung* di masyarakat dan juga mementingkan proses.

Kekuatan SD Islam Al Azhar 38 Bantul adalah kepercayaan masyarakat yang tinggi, *image* positif sekolah, biaya tidak setinggi di SD Islam Al Azhar Sleman, memiliki pasar khusus, kurikulum yang terstandarkan seluruh Al Azhar di Indonesia dan mengikuti perkembangan global-kur. internasional, diawasi Direktorat Dikdasmen YPI Jakarta dan ASRAM Foundation yang memiliki 7 Pengawas dari kalangan ahli hukum, kesehatan, dan akademisi profesional perguruan tinggi negeri dan swasta di DIY (UGM, UNY, UII,

AMIKOM, dan lainnya).

Beberapa keunikan & ciri khas SD Islam Al Azhar 38 Bantul diantaranya adalah program sekolah yang mengakomodasi kemandirian anak, *setting* kelas yang memungkinkan anak bergerak aktif, *prepared environment* (pembelajaran menggunakan apparatus/media konkret), berbasis pada kebutuhan anak (*child oriented*), menanamkan konsep *help me to do it myself*. Selain itu terdapat berbagai macam jenis permainan tradisional seperti egrang, balap karung, tarik tambang, bakiyak, dakon, gasing, dam-daman (catur jawa), jaranan, dan lainnya. Selain tujuan memfasilitasi ruang gerak anak tentu kita mengetahui bahwa SD Islam Al Azhar 38 Bantul sangat memperhatikan elemen tumbuh kembang anak, hal ini sangat penting dalam membantu anak melalui masa-masa bermain, sekolah, bahkan hingga dewasa nanti.

### **Budaya SD Islam Al Azhar 38 Bantul**

Pendidikan akan selalu menjadi semacam perusahaan moral, yang seharusnya menganalisis perkembangan sosial, melihat masalah budaya yang dihadapi masyarakat, berspekulasi tentang segala akibat yang ditimbulkan oleh dinamika sosial dewasa ini, dan memproyeksikan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang perlu ditampakkan untuk mempertahankan cara hidup yang demokratis, yang di dalamnya ia menyeleksi bagian dari budaya, kebijakan, nilai-nilai, dan idealisme yang hendak ditransmisikan. Pendidikan berbasis budaya bertujuan melaksanakan pendidikan sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk budaya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik menghadapi perannya di masa mendatang. Pendidikan yang diselenggarakan selama ini masih terpisah dari budaya dan belum bermakna sebagai proses transformasi budaya menuju mantapnya kehidupan berbangsa.

SD Islam Al Azhar 38 Bantul ikut mentransmisikan kearifan budaya yang sudah ada di masing-masing daerah. Setiap masyarakat memiliki karakteristik kebenaran masa silam. Konsep prinsip *al-mukhafadhah 'ala qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jaded al-ashlah* patut diaplikasikan, sebab

mentransmisikan kearifan yang sudah *out of date* akan menjadi berbahaya. Memodifikasi dan membentuk kembali budaya sebagai fungsi utamanya adalah tuntutan. Pengenalan dan pengertian *trend* kebudayaan melalui sosialisasi dan pemikiran kritis. Sebab kita tahu, karakteristik umum dari semua manusia, tidak akan terlepas dan independen dari budaya di mana mereka berada. Jika masyarakat dan budaya berubah, maka itulah tugas dari SD Islam Al Azhar 38 Bantul untuk memainkan peran konstruktif dalam perubahan itu. Pendidikan harus menyesuaikan tujuan dan programnya dengan kondisi yang berubah-ubah, dan jika mungkin memberikan ramalan-ramalan situasi budaya dan masyarakat masa depan, khususnya kondisi-kondisi dari perubahan yang cepat yang dihasilkan oleh teknologi modern.

Sebagai salah satu lingkungan pembentuk karakter peserta didik, maka SD Islam Al Azhar 38 Bantul memandang perlunya budaya sekolah (*school culture*) yang sesuai dengan karakter yang ingin dibangun yaitu saleh, cerdas, percaya diri, terampil, dan kreatif. SD Islam Al Azhar 38 Bantul menekankan etos kerja pada murid, guru dan orang tua untuk tangguh, memiliki daya juang, profesional, mandiri, kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, *problem solver*, memiliki keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat, juga menekankan sikap dan perilaku mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Budaya sekolah ini berupa beberapa pembiasaan dari beberapa aspek kebiasaan baik yang diharapkan melekat dalam segala aktivitas murid. Bukan sekedar aktivitas yang melibatkan interaksi antar murid, namun juga yang melibatkan guru, karyawan maupun lingkungan yang ada dalam ruang lingkup SD Islam Al Azhar 38 Bantul. Pendidikan di SD Islam Al Azhar 38 Bantul melalui pembiasaan demi pembiasaan kemudian melepaskannya demi kemandirian.

Budaya Sekolah SD Islam Al Azhar 38 Bantul lebih menekankan pada aspek akhlaq yang baik selain aspek *aqidah*, ibadah dan *mu'amalah*. Akhlaq yang diharapkan dari murid SD Islam Al Azhar 38 Bantul adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, mandiri, cinta kebersihan dan

keindahan, dan kerjasama dalam berinteraksi dengan keluarga atau teman dan guru. Budaya sekolah tersebut meliputi pembiasaan perilaku baik di berbagai kegiatan penyambutan anak pagi hari di depan pintu gerbang sekolah sambil diterapkan lima nilai PPK (religius, nasionalisme, mandiri, gotong-royong, dan integritas) ikrar, do'a harian, tahfidz dan tarjamah Al Qur'an (tamyiz), pemeriksaan kerapian pagi dalam *testimony* dan *morning meeting*, upacara bendera, berdo'a sebelum melaksanakan kegiatan, antri makan, antri wudhu, tertib sholat, ijin kepada guru untuk ke kamar mandi atau buang angin, menata sepatu dan tas dengan baik, merapikan mainan, berani adzan, menjadi imam sholat dan kultum, mau berinfraq, piket kelas, literasi, dibiasakan untuk membuang sampah dengan benar, berbagi dengan sesama teman, mematikan peralatan listrik yang tidak diperlukan, mengembalikan peralatan yang selesai dipakai, menjawab panggilan guru dan orang tua dengan kata "*Dalem pak, Dalem Bu*" baik di sekolah atau dimanapun, juga budaya dan kebiasaan lain dari masuk sampai keluar gerbang sekolah, dan lainnya. Selanjutnya dalam rangka membudayakan baca tulis Al Qur'an di lingkungan SD Islam Al Azhar 38 Bantul, program yang kami kembangkan adalah Bittaqa (*Barnamij Tahsin wa Tahfidz Al Qur'an*) dengan mengadopsi metode tilawati untuk pra-Al Qur'an, dan hafalan surat-surat pendek juz 30 secara bertahap. Diharapkan dengan program ini, murid-murid terbiasa untuk mengaji di sekolah dan berlanjut di rumah.

### **Kebijakan pembelajaran era pandemi covid-19 di SD islam Al Azhar 38**

Kepala sekolah memegang peranan penting dalam membuat kebijakan- kebijakan terkait bagaimana memmanagement sekolah dalam masa krisis, khususnya agar pendidikan tetap berjalan walaupun kondisi krisis atau darurat. Zainal Arifin menjelaskan bahwa kegagalan lembaga pendidikan sering kali disebabkan oleh kualitas dan efektivitas keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan yang diambil oleh kepala sekolah (Arifin, 2013, p. 240). Kebijakan (keputusan) kepala sekolah harus bertujuan untuk melahirkan maslahat (kebaikan) untuk meminimalisir krisis atau bencana.

Menurut pandangan yang lebih luas, Connolly juga menjelaskan bahwa prioritas keamanan kesehatan secara global dapat dilihat pada aspek kegiatan kepemimpinan dan koordinasi yang mampu membangun kapasitas kebijakan baik di tingkat makro, meso, dan mikro (Connolly, 2020, pp. 283–292).

Berikut ini upaya-upaya Kepala Sekolah Islam Al Azhar 38 Bantul dalam mengelola lembaga pendidikan Islam pada masa darurat yaitu pandemi Covid-19 melalui beberapa kebijakan yang ditempuhnya :

### *Pre crisis*

Krisis adalah suatu keadaan di mana ditandai dengan munculnya keterkejutan dan keberadaanya akan mengancam hal-hal yang sangat penting serta harus segera mengambil tindakan dan keputusan dalam waktu yang singkat. Suatu lembaga atau institusi perlu melakukan suatu tindakan yang nantinya dapat terhindar dari dampak buruk dari kondisi krisis tersebut. Krisis yang dialami negara Indonesia saat ini adalah adanya pandemi covid-19 yang harus segera dilakukan pencegahan.

SD Islam Al Azhar 38 Bantul secara cepat dan tanggap terhadap pemberian arahan kepada guru, siswa, dan karyawan terhadap pencegahan virus corona melalui video untuk selalu menjaga kesehatan dan cara mencuci tangan yang benar dan poster yang di tempel dan disebar luaskan ke seluruh warga sekolah.



**Gambar 1**  
**literasi pencegahan covid-19 di SD Islam Al Azhar 38 Bantul**

Kebijakan dengan cara memberikan edukasi tentang literasi

pengecahan virus corona di SD Islam Al Azhar 38 Bantul mencakup beberapa hal yang harus dilakukan dan diperhatikan, yaitu ; mencuci tangan, memakai masker, tidak menyentuh bagian wajah, cek suhu tubuh, menjaga jarak , menunda kegiatan studi wisata/kemah, mengkonsumsi gizi seimbang dan makan buah dan sayur, berolahraga dan istirahat yang cukup dan dihibau untuk menggunakan *handsanitizer*.

Literasi kesehatan ini tidak hanya mencakup kemampuan untuk memperoleh, memproses, dan memahami informasi serta pelayanan yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan kesehatan yang tepat. Akan tetapi, literasi kesehatan juga berpengaruh untuk membentuk perilaku kehidupan sehari-hari yang mendukung kesehatan secara penuh. Hal ini yang menyebabkan tingkat literasi dapat berguna mengontrol kesehatan individu, keluarga, bahkan masyarakat umum.

### *Respons to the Crisis*

Pada saat krisis ini terjadi, SD Islam Al Azhar 38 Bantul mengambil langkah cepat agar terhindar dari perkembangan krisis ini yaitu pandemi Covid-19. Beberapa tindakan kepala sekolah yang dilakukan selama pandemi ini berlangsung :

#### 1. Pembekalan guru terhadap kurikulum baru

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Melalui permendikbud ini sekolah dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik ditengah pandemi Covid-19.

Pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Satuan pendidikan dalam kondisi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat melalui beberapa alternatif, yaitu:

#### 1. Tetap mengacu pada kurikulum Nasional

2. Menggunakan kurikulum darurat, atau
3. Menyederhanakan kurikulum secara mandiri

Semua jenjang pendidikan pada kondisi khusus dapat memilih dari 3 opsi kurikulum tersebut. Orangtua diharapkan dapat aktif berpartisipasi dalam kegiatan proses belajar mengajar di rumah, guru dapat meningkatkan kapasitas untuk melakukan pembelajaran interaktifserta sekolahdapat memfasilitasi kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode yang tepat. Kerjasama secara menyeluruh dari semua pihak sangat diperlukan untuk menyukkseskan pembelajaran di era pandemi Covid-19. Dalam hal ini, SD Islam al azhar 38 Bantul mengacu pada kurikulum darurat sehingga dalam penyusunan jadwal pelajaran yang semula dalam satu hari terdapat 4 mata pelajaran hanya menjadi 2 mata pelajaran dalam satu hari.

### Jadwal Kelas 1 Sina Belajar Dari Rumah (BDR)

Hari	Jam ke	Waktu	Mapel	Guru
Senin	1	08:00-09:00	Tematik	Wali Kelas
	2	09:00-10:00	Tematik	Wali Kelas
	3	10:00-11:00	PAI	Bu Riska
Selasa	1	08:00-09:00	Tematik	Wali Kelas
	2	09:00-10:00	PAQ	Bu Riska
	3	10:00-11:00		
Rabu	1	08:00-09:00	Tilawati	Team Teaching
	2	09:00-10:00	Tematik	Wali Kelas
	3	10:00-11:00		
Kamis	1	08:00-09:00	Olahraga	Pak Aji
	2	09:00-10:00	Tematik	Wali Kelas
	3	10:00-11:00		
	1	08:00-09:00	Tematik	Wali Kelas

Jum'at	2	09:00-10:00	Life Skill/KI1-	Wali Kelas
	3	10:00-11:00		

**Gambar 2. Jadwal pelajaran selama BDR**

## 2. Mengadakan pelatihan pembuatan media pembelajaran

Media pembelajaran adalah salah satu alat yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran selama pandemi ini. Pembelajaran tentunya tidak akan berjalan secara efektif jika tidak dilengkapi dengan media yang interaktif. Tentunya di SD Islam Al Azhar 38 Bantul di samping belum terbiasa mengajar dengan menggunakan media pembelajaran, para guru juga masih mengalami kendala saat pembuatan media pembelajaran secara digital ini. Oleh karena itu, kepala sekolah mengambil langkah untuk melakukan pelatihan pembuatan media pembelajaran dengan menggunakan kinemaster, camtasia dan



filmora.

**Gambar 3. Pelatihan pembuatan video pembelajaran**

## 3. Adaptasi guru dengan kebiasaan baru

### a. Daring

Pembelajaran daring (dalam jaringan /online) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka antara guru dan peserta didik dengan bantuan alat komunikasi *handphone*, laptop, atau komputer yang terhubung dengan jaringan internet secara *online*. Semenjak pemerintah memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan peserta didik

dan mulai menerapkan belajar dari rumah, maka metode daring (dalam jaringan/*online*) dijadikan sebagai salah satu hal yang cukup efektif. Hal yang perlu diperhatikan ketika pelaksanaan pembelajaran daring yaitu kesiapan orang tua dan peserta didik dalam sistem pembelajaran daring, dimana membutuhkan media pembelajaran seperti *handphone*, laptop, atau computer dan juga koneksi jaringan internet.

Dengan diterapkannya pembelajaran daring ini, memungkinkan peserta didik bisa bebas menentukan jadwal sendiri kapan mengakses kelas *onlinenya* serta dimana pula akan mengaksesnya. Dalam pembelajaran daring ini, guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun secara *online*. Guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (*online*) agar materi yang disampaikan mudah dipahami peserta didik dan menarik. Melalui pembelajaran daring ini juga, guru dapat membangun relasi positif yang saling memahami dengan peserta didik dan orang tua (memanusiakan hubungan). Guru harus mampu menjadi partner yang baik bagi peserta didik dan orang tua.

Penerapan pembelajaran *daring* di SD islam Al Azhar 38 Bantul ini dilakukan dengan berbagai macam bentuk, diantaranya :

#### 1. *Zoom meeting*



**Gambar 4. Pembelajaran dengan zoom meeting**

## 2. Asram Edu



**Gambar 5. Pembelajaran dengan menggunakan asram edu**

Media ini merupakan *platform* yang dibuat khusus untuk mengakses pembelajaran baik materi dan tugas. Para siswa dengan pendampingan orangtua sangat mudah untuk mengakses materi serta tugas dan mengirimkannya kembali sebagai bukti kehadiran siswa.

## 3. Youtube



**Gambar 6. materi berupa video pembelajaran yang diunggah di youtube**

## 4. Videocall WA

Penelitian tentang standar yang berfokus pada pembelajaran *e-learning*, salah satunya pemanfaatannya melalui jejaring social *facebook* telah banyak dilakukan. Dengan menggunakan konsep *e-learning* sebagai infrastruktur pembelajaran berbasis *content*, dimungkinkan materi yang disajikan dapat disesuaikan (*flexibility*) dengan kebutuhan pengguna,

sedangkan istilah *e-learning* sama dengan komunikasi dalam suatu lingkungan dimana komunikasi merupakan salah satu hal paling penting. Dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, komunikasi dapat dilakukan berbagai berbagai cara, salah satunya yang sekarang berkembang adalah melalui aplikasi WhatsApp (Prajana, 2017, p. 123).

SD Al Azhar 38 Bantul menggunakan plikasi WA untuk menyampaikan beberapa informasi terkait materi pembelajaran dan komunikasi antara wali kelas dengan guru. Selain itu, aplikasi WA ini juga digunakan untuk mata pelajaran intrakurikuler tilawati yang di dalamnya terdapat materi tahsin dan tahfidz al Quran yang dilakukan dengan cara *videocall* dengan murid secara bergantian maupun kelompok.



**Gambar 7. Setoran tahfidz dan tahsin dengan menggunakan videocall WA**

Media merupakan salah satu penunjang dalam proses pembelajaran. Berhasil dan tidaknya proses pembelajaran sangat ditentukan oleh media yang digunakan. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar (Arsyad, 2005, p. 45). Keuntungan

penggunaan media pembelajaran *online* adalah pembelajaran bersifat mandiri dan interaktivitas yang tinggi, mampu meningkatkan tingkat ingatan, memberikan lebih banyak pengalaman belajar dengan teks, audio, video dan animasi yang semuanya digunakan untuk menyampaikan informasi dan juga memberikan kemudahan menyampaikan, *update* isi, mengunduh, mengirim komentar dalam forum diskusi, memakai ruang chat hingga *link* video *conference* untuk berkomunikasi langsung (Dryden, 2001, p. 47).

Proses belajar dan mengajar dengan bantuan teknologi, diharapkan menghasilkan prestasi yang meningkat, karena tidak hanya penguasaan materi melainkan juga menguasai teknologinya. Disatu sisi inovasi yang berbentuk metode dapat berdampak pada perbaikan, meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai alat atau cara baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pendidikan. Dengan demikian metode atau cara baru dalam melaksanakan metode yang ada seperti dalam melakukan proses pembelajaran dapat menjadi suatu upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dan dukungan teknologi informasi dalam suatu inovasi pembelajaran perlu diperhatikan karena dapat digunakan untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri (Lahinta, 2012, pp. 9–16).

#### *b. Luring*

Istilah luring adalah kepanjangan dari “luar jaringan” atau *offline*. Pembelajaran luring dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan internet maupun intranet. Sistem pembelajaran luring (luar jaringan) artinya pembelajaran dengan memakai media, seperti televisi dan radio bahkan dengan bertatap muka secara langsung. Pembelajaran luring secara tatap muka haruslah memperhatikan zona persebaran Covid-19 dan protokol kesehatan yang berlaku. Hal yang perlu diperhatikan bahwa metode ini dapat diterapkan bagi sekolah yang ada di wilayah zona kuning atau hijau dengan mematuhi aturan dan protokol kesehatan ketat selama pandemi Covid-19. Ketika sekolah menerapkan metode pembelajaran

luring ini, sekolah sudah siap dari berbagai aspek seperti sarana prasarana yang mendukung, SOP yang jelas, tim satgas Covid-19 sekolah yang telah dipersiapkan dan teknis pelaksanaan pembelajaran luring yang matang. Hal-hal yang diperhatikan dalam penerapan pembelajaran luring ini adalah pembagian shift belajar peserta didik yang dibatasi maksimal 10 anak, pengecekan suhu tubuh peserta didik, pengaturan jarak meja di kelas berjarak minimal 1,5 meter, tidak diperkenankan menggunakan alat/bahan pembelajaran secara bersamaan, dan ketersediaan alat CTPS (alat cuci tangan pakai sabun) yang memadai guna mendukung pelaksanaan pembelajaran luring selama pandemi Covid-19 sesuai protokol kesehatan. Metode pembelajaran luring ini

dinilai cukup baik untuk mengatasi kejenuhan peserta didik karena terlalu lama belajar dari rumah, selain itu pembelajaran luring dengan tatap muka dinilai lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena antara guru dan peserta didik dapat berinteraksi secara langsung.



**Gambar 8. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka**

c. *Blanded learning*

Metode *blended learning* adalah metode yang menggunakan dua pendekatan sekaligus. *Blended learning* adalah kombinasi dari aktivitas pembelajaran daring (*online*), dan aktivitas pembelajaran luring tatap muka. Seiring dengan merebaknya wabah Covid-19, metode ini dinilai

bisa menjadi salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk para pelajar di Indonesia. Pembelajaran inovatif dengan *blended learning* bisa menjadi alternatif yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran dan bisa memungkinkan peserta didik dapat merdeka dalam belajar. Melalui pembelajaran *blended learning*, peserta didik dapat belajar di kelas secara biasa dan juga secara *online* menggunakan *gadget* sebagai media dan sumber belajar serta peserta didik bisa bebas menentukan jadwal sendiri kapan mengakses kelas *onlinenya* serta dimana dia akan mengaksesnya.

*Blanded learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar online yang beragam pilhan komunikasi yang dapat digunakn oleh guru maupun siswa. Menurut Harding, Kaczynski dan Wood, tujuan *balanded learning* adalah :

1. Membantu siswa untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar, sesuai dengan gaya belajar dan prefensi dalam belajar.
2. Menyediakan peluang yang praktis bagi pendidik dan siswa untuk melaksanakan pembelajaran secara mandiri, bermanfaat dan ters berkembang.
3. Peningkatan penjadwalan fleksibilitas siswa dengan menggabungkan aspek tatap muka dan instruksi *online*.
4. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para siswa dalam pengalam interaktif.
5. Kelas online memberikan siswa konten multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat dan di mana saja selama siswa memiliki akses internet.

Dalam pelaksanaanya, *blanded learning* memiliki kelebihan. Menurut para peneliti, kelebihan tersebut diantaranya: pembelajaran terjadi secara mandiri dan konvensional, pembelajaran lebih efektif dan efisien, mmpermudah dan mempercepat proses komunikasi, dapat melaukan diversifikasi pembelajaran dan memnuhi karakteristik para siswa yang berbeda-beda (Soekartawi, 2005).

After the crisis

Tahap ini merupakan tahapan terakhir ketika krisis telah terjadi. Dalam tahapan ini, kepala sekolah melakukan evaluasi atas strategi penanganan krisis yang dilakukan apakah memang memberikan dampak yang signifikan atautkah memang perlu pembenahan. Dalam hal ini, selama 1 term sekali kepala SD Islam Al Azhar melakukan beberapa hal :

1. Mengumpulkan struktural yang berisikan koordinator masing-masing koordinator bidang untuk bersama-sama melaukan evaluasi terhadap kebijakan yang telah diterapkan selama masa pandemi covid-19 dalam pelaksanaan tiga bulan terakhir.
2. Menyebarkan *form survey* dan evaluasi kepada wali murid yang bertujuan untuk mendapatkan masukan mengenai efektivitas dan juga dinamika pembelajaran serta untuk mengukur aspek *succes and failure* dalam

**Survei Pembelajaran Jarak Jauh**

Assalamu'alaikum Wr Wb

Ayah/Bunda, kembali kami bermaksud mengadakan evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau Belajar dari Rumah (BDR). Selain ingin mendapat masukan mengenai efektivitas dan dinamika pembelajaran, kami juga hendak mengukur aspek *success and failure*.

Kali ini kami fokus pada dua hal: penyampaian materi dan penugasan, sambil membuka ruang diskusi yang terkait. Mudah-mudahan kami dapat mempertahankan yang sudah baik dan memperbaiki yang kurang. Kami harap Ayah/Bunda mau berpartisipasi dalam survei ini.

Terimakasih dan Salam.

\* Wajib

Nama Ananda \*

Jawaban Anda

pembelajaran jarak jauh ini.

**Gambar 9.** penyebaran *survey* pembelajaran jarak jauh

Pentingnya manajemen krisis bagi suatu perusahaan/lembaga karena pada prakteknya manajemen krisis memberikan perusahaan/lembaga kemampuan untuk memberikan respon yang sistematis pada saat terjadinya krisis. Respon tersebut memungkinkan perusahaan untuk tetap melanjutkan pekerjaan sehari-hari selama krisis sedang dikelola karena bagaimanapun juga krisis tidak dapat menghentikan aktivitas yang sebagaimana mestinya di perusahaan/lembaga. Lebih lanjut lagi, krisis manajemen yang sistematis menciptakan deteksi awal atau sistem peringatan awal. Banyak krisis dapat ditanggulangi, atau setidaknya diatasi dengan lebih efektif melalui investigasi awal. Selain itu lembaga/perusahaan harus memanfaatkan keahlian individu-individu yang tepat dari berbagai bidang untuk merencanakan dan mengelola situasi krisis (Darling, 1994).<sup>1</sup>

### **Kendala yang dihadapi**

Dalam pelaksanaan pembelajaran *daring* telah memberikan banyak manfaat dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Akan tetapi selain manfaat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi baik dari sisi pengajar maupun pembelajar, diantaranya yaitu :

#### **1. Koneksi internet yang tidak lancar**

Internet menjadi permasalahan bagi mayoritas orang. Tidak ada internet maka tidak ada pula pembelajaran daring. Ketidakstabilan koneksi internet sangat mengganggu pembelajaran disaat pembelajaran daring sedang berlangsung sehingga akan sulit tercapainya target materi yang disampaikan. Menurut hasil survey beberapa peneliti, kendala yang paling sering muncul selama pelaksanaan pembelajaran *online* yaitu paket internet yang tidak dimiliki orangtua siswa, keterbatasan akses internet oleh guru dan siswa, dan belum terbiasanya dengan pembelajaran *online*. Internet bagi pembelajaran daring ibarat jantung bagi tubuh manusia, kalau jantung tidak berdetak maka

---

<sup>1</sup> Darling, John. 1994. Crisis Management in International Business: Keys to Effective Decision Making. *Leadership & Organization Development Journal*, Vol. 15 No. 8, 1994, pp. 3-8 © MCB University Press Limited, 0143-7739. Hal. (4)

manusia akan mati. Jika internet tidak ada maka pembelajaran daring tidak bisa terlaksana.<sup>2</sup>

## 2. Kurang menguasai teknologi

Kemampuan dalam menggunakan teknologi mutlak diperlukan dalam pembelajaran daring ini. Bagi sebagian orangtua yang tidak terlalu familiar atau tidak tertarik dengan teknologi tentunya menjadi tantangan yang besar dalam pembelajaran daring.

## 3. Sulit dalam mengukur tingkat pemahaman siswa

Pembelajaran daring sulit untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan siswa secara langsung. Berbeda dengan pembelajaran tatap muka di kelas yang mana kita dapat dengan langsung melihat perkembangan siswa melalui perilakunya di kelas. Dalam pembelajaran *daring* ini, kita melihat kemampuan dan pemahaman mereka dari tugas yang mereka kerjakan. Seperti contoh, tugas yang dikumpulkan tidak sesuai dengan instruksi yang diberikan.

## 4. Standarisasi dan sulitnya pembelajaran

## 5. Minimnya interaksi dalam pembelajaran

Interaksi antara pengajar dan pembelajar diperlukan dalam pembelajaran sehingga pengajar dapat menilai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik pembelajar secara utuh.

## KESIMPULAN

Kepala sekolah merupakan seseorang penentu kebijakan dalam lingkup sekolah terhadap sistem pendidikan di sekolah. Selama pandemi Covid-19, kepala SD Islam Al Azhar 38 Bantul melakukan beberapa tindakan sama krisis ini berlangsung. Pada tahapan *before crisis* memberikan adanya literasi pencegahan covid melalui poster dan video, *during the crisis* melakukan pembekalan kurikulum baru, adaptasi kebiasaan baru dengan menerapkan berbagai model pembelajaran *daring*, *luring*, dan *blended learning* dan tahap yang terakhir adalah *after the crisis* di mana sekolah ini

---

<sup>2</sup> Gunawan, Suranti, N. M. Y. Su., & Fathoroni. (2020). *Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period*. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 61-70

melakukan evaluasi dalam 1 term sekali dan mengadakan survey kepada orangtua terkait pembelajaran yang telah dilalui. Manajemen pengelolaan pada masa krisis ini sangat diperlukan sekali agar sekolah mampu menghadapi situasi krisis dengan sigap, tepat dan lancar sehingga terlaksananya pembelajaran secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, N. N. M., *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan*, (<https://kabarpriangan.com/dampak-pandemicovid-19terhadap-dunia-pendidikan/>, diakses tanggal 25 Desember 2020)
- Arifin, Zainal *The Development Strategy of Muhammadiyah School in Based Conservative- NU Society*, *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 20 (2), (2013): 240, <https://doi.org/10.18784/analisa.v20i2.179>.
- Arsyad, Ahmad. 2005. *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persaada.
- Connolly, John. *Global Crisis Leadership for Disease-Induced Threats: One Health and Urbanisation*, *Global Policy* 11 (3), (2020): 283–92, <https://doi.org/10.1111/1758-5899.12806>
- Darling, John. 1994. *Crisis Management in International Business: Keys to Effective Decision Making*. *Leadership & Organization Development Journal* (15) (8), pp. 3-8 © MCB University Press Limited, 0143-7739. Hal. (4)
- Dryden, Gordon and Vos, J., 2001. *Revolusi Cara belajar*. Bandung: Kaifa
- Gunawan, Suranti, N. M. Y. Su., & Fathoroni. 2020. *Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period*. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 61–70.
- Lahinta, A., *Berbagai Model Inovasi Pembelajaran dengan dukungan Teknologi Informasi*.
- Prosiding APTEKINDO, 6(1), 2012, hal.9-16
- Prajana, Andika. *Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Media Pembelajaran Dalam Media Pembelajaran Di Uin Ar-Raniry Banda Aceh*, *Jurnal Pendidikan*

- teknologi Informasi (1), (2), 2017, hal.123
- SD Islam Al Azhar 38. 2020. *Parents' Handbook*. Bantul: Al Azhar Bantul
- Simarmata, J. et al.,. 2020. *Pendidikan Di Era Revolusi 4.0: Tuntutan, Kompetensi & Tantangan*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Soekartawi. 2005. *Peran strategis E-Learning dalam mendukung pemerataan pendidikan yang berkualitas, Seminar Nasional Pemanfaatan Teknologi Informasi Berbasis Web dalam E- Learning*. Medan:STMIK –Mikroskil
- Worldometer. 2020. *Covid-19 CoronaVirus Pandemic*.  
<https://www.worldometer.info/coronavirus/>